

## Hubungan Antara Metode Pembelajaran *Problem Beased Learning* Dengan Minat dan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas Dua.

Lilin Nurdaniyah

SD Negeri 1 Cangkring  
lilinnurdaniyah56@gmail.com

---

### Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

---

### Abstract

*Learning in Indonesian, especially describing an image into a simple sentence is one of the obstacles experienced by students. Many students have difficulty in expressing a sentence in their own language. This is the background for the author to teach writing again by looking at pictures through the Problem-based learning method. This study aims to determine how effective the learning method based on learning is in teaching describing an image into a simple sentence. The method used in this research is the Constructive Method. The students in the research at SDN 1 Cangkring amounted to 13 students. Students routinely work in groups to help each other solve complex problems. However, more emphasis is placed on individual teaching although still using a cooperative pattern. Based on the results of data analysis, the main results of this study are: students who receive problem-based learning are better than students who receive conventional learning.*

**Keywords:** *Generate, interest, learn, participants, students*

### Abstrak

Pembelajaran pada Bahasa Indonesia khususnya mendiskripsikan sebuah gambar ke dalam sebuah kalimat sederhana merupakan salah satu Kendala yang dialami peserta didik. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sebuah kalimat dengan bahasanya sendiri. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengajarkan menulis kembali dengan melihat gambar melalui metode pembelajaran Problem beased learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas metode pembelajaran based learning pada pengajaran mendiskripsikan sebuah gambar kedalam sebuah kalimat sederhana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Konstruktif. Peserta didik dalam penelitian di SDN 1 Cangkring berjumlah 13 peserta didik. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. akan tetapi yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif.

Berdasarkan hasil analisis data, hasil utama dari penelitian ini adalah: peserta didik yang memperoleh pembelajaran Probelem Based Learning lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

**Kata kunci:** *Memunculkan, minat, belajar, peserta didik*

---



## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 sebagai dasar Negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Sekolah Dasar yang dapat ditempuh dengan mengadakan perbaikan terhadap komponen-komponen pengajaran di sekolah yaitu peserta didik, guru, kurikulum, tujuan, metode, model, media, sarana, prasarana dan lingkungan.

Pada matapelajaran Bahasa Indonesia kelas dua khususnya menceritakan kembali sebuah gambar tergolong materi yang masuk kategori sulit. Mengingat kelas dua peserta didik masih dalam tahapan konkrit dan hanya menyebutkan apa yang mereka lihat belum mampu menjabarkan sedikit lebih luas. Pelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting bagi peserta didik khususnya mendiskripsikan gambar sebuah kalimat sederhana, akan tetapi untuk kelas rendah pelajaran tersebut belum efektif dan efisien sehingga perlu pembenahan. Untuk mewujudkan tercapainya minat belajar dalam mata pelajaran tersebut guru harus memperdalam karakteristik peserta didik. Selain itu juga perlu mengembangkan kata-kata yang dimiliki peserta didik dapat merangkai kalimat dengan benar. Sehingga perlu adanya cara untuk meningkatkan khususnya minat dan motivasi belajar pada peserta didik.

Minat belajar adalah salah satu faktor psikologis yang telah banyak dibuktikan secara empiris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik peserta didik di sekolah (Kpolovie, Joe, & Okoto, 2014). Peserta didik yang memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi biasanya ditandai dengan nilai akademik yang baik, memiliki kebiasaan belajar yang terstruktur, memiliki pemahaman yang baik terhadap setiap bacaan (Silvia, 2012, dalam Black & Allen, 2016)

Dalam setiap konteks sekolah, memiliki peserta didik dengan minat dan motivasi belajar yang tinggi tentu menjadi harapan para guru. Selain akan membuat para guru lebih mudah dalam membimbing para peserta didik belajar di sekolah, pencapaian hasil belajar yang maksimal pun tentu akan lebih mudah karena para peserta didik memiliki inisiatif dan dorongan dari dalam diri untuk pencapaian yang maksimal tersebut. Akan tetapi, konteks ideal seperti itu secara umum jarang terjadi.

Ada beberapa definisi mengenai minat belajar yang telah dipaparkan oleh para ahli. Beberapa diantaranya menjelaskan bahwa minat belajar merupakan suatu rasa untuk menyukai atau tertarik pada suatu hal atau aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010). Minat belajar juga didefinisikan sebagai keinginan dan keterlibatan yang disengaja dalam aktivitas kognitif yang memainkan bagian penting dalam proses pembelajaran, menentukan bagian apa yang kita pilih untuk belajar, dan seberapa baik kita mempelajari informasi yang diberikan (Klassen & Klassen, 2014). Marimba (1980, dalam Kpolovie, Joe, & Okoto, 2014) mengungkapkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan jiwa untuk mendapatkan sesuatu karena peserta didik tersebut merasakan hal yang menarik dalam belajar, yang umumnya ditandai dengan perasaan senang.

Adapun menurut Renninger, Hidi, & Krapp (2014), minat belajar adalah sebuah fenomena yang muncul dari interaksi individu dengan lingkungannya. Hal senada pun diungkapkan oleh Krapp (2000) dan Renninger & Hidi (2011), dalam Kiemer, Groschner, & Pehmer (2015) bahwa minat adalah kecenderungan seseorang untuk terlibat secara berulang atau perhatiannya terfokus pada objek, yang ditentukan oleh hubungan khusus antara orang dan objek dan dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan. Minat belajar pun didefinisikan sebagai pembangun motivasi yang mengacu pada keinginan dan kenikmatan peserta didik untuk terlibat dalam tugas-tugas serta keinginan untuk memperoleh pengetahuan (Hidi & Renninger, 2006, dalam Sha, Schunn, Bathgate, & Ben-Eliyahu, 2016). Berdasarkan beberapa pemaparan definisi minat belajar, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan faktor pendorong peserta didik dalam belajar yang didasari atas ketertarikan atau rasa

senang dan keinginan peserta didik untuk belajar. Minat belajar juga merupakan aspek pembangun motivasi, fenomena yang terbentuk akibat interaksi sosial, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diketahui indikator adanya minat pada seseorang dari beberapa hal, antara lain : faktor psikologis, nilai akademik yang baik, ketertarikan, faktor individu dan lingkungan, keinginan, dan rasa senang.

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, dengan demikian penelitian ini bertujuan : Untuk mengetahui minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD negeri 1 Cangkring , untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta mengetahui perkembangan selanjutnya mengetahui hubungan minat dan motivasi belajar dengan model Problem based learning.

### **METODE**

Minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik, metode yang digunakan adalah metode problem based learning. Metode ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi di dunia nyata. Dengan ini, peserta didik di SD Negeri 1 Cangkring akan dilatih berpikir kritis serta menemukan solusi. Selain itu, metode ini akan meningkatkan kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Adapun sintanya dari Problem Based Learning mempunyai sintak : orientasi , mengorganisasi, membimbing penyelidikan, mengembangkan hasil karya, dan analisis dan evaluasi. Kelebihan dari metode problem based learning antara lain belajar bertanggungjawab atas pembelajaran yang dilakukan, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru, dan menyenangkan.

Ciri-ciri Problem Based Learning di antaranya : kegiatan belajar dimulai dengan pemberian sebuah masalah, Masalah yang disuguhkan masih berkaitan dengan kehidupan nyata, Mengorganisasikan pembahasan seputar masalah, bukan disiplin ilmu, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terjadi kolaborasi, dan mendemonstrasikan kinerja yang sudah dipelajari.

Uji coba instrumen dilakukan pada 13 peserta didik kelas 2 SD Negeri 1 Cangkring. Teknik Analisis Data berupa deskripsi data, analisis data. Pemeriksaan ini dilakukan dengan teknik sederhana, bertujuan untuk menentukan kelinearan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Eberly Center (2014, dalam Kpolovie, Joe, & Okoto, 2014), minat belajar dapat ditingkatkan dengan tujuh langkah. Yang pertama, dengan mengartikulasikan tujuan pembelajaran. Yang kedua, dengan membuat relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan akademik peserta didik. Yang ketiga, dengan menunjukkan relevansi materi ajar dengan kehidupan profesional peserta didik. Yang keempat, dengan menyoroti berbagai penerapan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata. Yang kelima, guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan minat pribadi peserta didik. Yang keenam, memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk membuat keputusan atau pilihan. Terakhir, guru dapat menunjukkan gairah dan sikap antusias untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Adapun menurut Renninger (2007) dan Wellington (1990), dalam Klassen & Klassen (2014) beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar peserta didik adalah: 1. membangun lingkungan pembelajaran informal, 2. membuat lingkungan pembelajaran yang aktif, dan 3. menerapkan pembelajaran kooperatif. Pendapat lain disampaikan oleh de Vargas, de Menezes, & Mello-Carpes (2016) yang mengatakan bahwa penggunaan metodologi pembelajaran modern dalam pemberian materi dapat merangsang minat belajar yang

lebih baik. Guru pun dapat meningkatkan minat peserta didik dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan materi pembelajaran dan melibatkan peserta didik secara berulang-ulang dalam proses pembelajaran (Heddy, Sinatra, Seli, Taasobshirazi, & Mukhopadhyay, 2016), melalui proses komunikasi yang baik dengan peserta didik (Slameto, 2010). Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar sangatlah variatif. Sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, guru dapat meningkatkan minat peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kooperatif, dengan melibatkan peserta didik sebanyak-banyaknya dalam setiap langkah dalam proses pembelajaran melalui komunikasi yang positif, dan mendekatkan pengetahuan dan implementasi materi yang mereka pelajari di kelas pada kehidupan sehari-hari mereka saat ini dan pada dunia kerja yang kelak mereka geluti sesudah mereka lulus dari bangku sekolah.

Terdapat beragam pengertian motivasi belajar yang dipaparkan para ahli. Misalnya, Petri (1981) seperti yang dikutip oleh Cetin (2015) mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah pemelihara atau pembimbing perilaku serta kekuatan bawaan dari peserta didik. Sebagai sebuah konsep, motivasi belajar didefinisikan sebagai faktor internal yang memiliki empat komponen, yaitu peluang untuk sukses, kuatir untuk gagal, minat, dan tantangan (Margarete & Hilbert, 2013). Motivasi belajar didefinisikan sebagai daya gerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2010). McCoach & Siegle (2003), dalam Garn & Jolly (2014) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan peserta didik yang memaksimalkan potensi belajarnya dengan peserta didik yang kurang berprestasi secara akademik. Selain sebagai salah satu faktor yang menentukan arah sikap, besarnya kemauan, dan ketekunan perilaku peserta didik (Keller, 2016), motivasi belajar juga merujuk kepada harapan dan nilai, dimana harapan menunjukkan bahwa peserta didik mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan nilai menunjukkan keyakinan peserta didik secara kuat untuk berhasil dalam belajar (Riconscente, 2014). Berdasarkan pemaparan mengenai definisi motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan daya dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk mau dan tekun belajar, melakukan usaha yang terbaik dan terarah dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil terbaik yang merupakan tujuan yang dimiliki dan dipelihara selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Kamdi (2007: 77), "Problem Based Learning (PBL) merupakan model kurikulum yang berhubungan dengan masalah dunia nyata peserta didik. Masalah yang diseleksi mempunyai dua karakteristik penting, pertama masalah harus autentik yang berhubungan dengan konteks sosial peserta didik, kedua masalah harus berakar pada materi subjek dari kurikulum". Terdapat tiga ciri utama dari model Problem Based Learning (PBL).

Pertama, problem based learning merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik, peserta didik tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model problem based learning (PBL) peserta didik menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Problem based learning ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah pembelajaran tidak akan mungkin bisa berlangsung. Ketiga, pemecahan masalah menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Problem based learning juga bias dikatakan kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah,

sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Problem based learning merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Problem based learning merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Berdasarkan uraian mengenai PBL di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian untuk memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Kelebihan Model Problem Based Learning (PBL) Sudrajat (2011) mengemukakan beberapa keunggulan dari model problem based learning ini, yaitu: Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi, pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna, peserta didik dapat merasakan manfaat dari pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari, menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat dari orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara peserta didik.

Pada hasil analisis data terhadap variable-variabel yang diukur, dapat dijelaskan bahwa variabel Minat Belajar berada pada kategori cukup baik. Dari hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa tingkat minat belajar peserta didik berada pada kategori perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan, seperti terlihat pada table berikut ini. Langkah-langkah model Problem Based Learning fase pertama Orientasi peserta didik pada masalah, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan penting yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Dan fase kedua Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

**Tabel 1. Rata-rata Skor Observasi Minat dan motivasi Belajar**

Aspek	Skor Rata-rata	
	KE1	KE2
Perhatian	2.71	2.88
Ketertarikan	2.14	2.82
Rasa Senang	2.10	2.72
Keterlibatan	2.63	2.61

### SIMPULAN

Penelitian ini didukung beragam teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya minat dan motivasi belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai aspek psikologis peserta didik yang memiliki pengaruh yang positif

dan signifikan terhadap model pembelajaran Problem Based Learning. Dari paparan di atas, terlihat bahwa minat belajar peserta didik pada konteks penelitian penulis berada pada kategori sedang dan mengarah peningkatan. Metode ProblemBased Learning di nilai sesuai dan menarik serta bervariasi agar peserta didik menyukai pelajaran yang mereka pelajari. Dengan metode problem based learning diharapkan mampu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mata pelajaran khususnya Bahasa Indonesia. Serta untuk meningkatkan minat belajar peserta didik harus benar-benar dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan hendaknya mengembangkan minat belajar peserta didik ke arah yang lebih baik bagi berkembangnya kebutuhan..

Analisa pada minat dan motivasi belajar peserta didik berada pada kategori rendah yang ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan metode problem based learning dapat ditingkatkan salah satunya dengan memperhatikan minat dan motivasi belajar. Minat dan motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas cara mengajar guru dan karakter guru, menciptakan suasana kelas yang tenang dan nyaman, serta penyediaan fasilitas belajar yang lengkap (Aritonang, 2008).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 11-21.
- Black, S., & Allen, J. D. (2016). Part 1: Foster Intrinsic Motivation. *The Reference Librarian*, 1-16.
- Byram, M., & Hu, A. (2013). *Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning: Second Edition*. New York: Routledge.
- Cetin, B. (2015). Academic Motivation and Self-Regulated Learning in Predicting Academic Achievement in College. *Journal of International Education Research*, 11 (2), 95-106.
- Ahmad, A. R., Seman, A. A., Awang, M. M., & Sulaiman, F. (2015). Application of Multiple Intelligence Theory to Increase Student Motivation in Learning History. *Asian Culture and History*, 7 (1), 210-219.
- Arguedas, M., Daradoumis, T., & Xhafa, F. (2016). Analyzing How Emotion Awareness Influences Student's Motivation, Engagement, Self-Regulation, and Learning Outcome. *Educational Technology and Society*, 19 (2), 87-103.
- de Vargas, L. d., de Menezes, J. R., & Mello-Carpes, P. B. (2016). Increased Interest in Physiology and Science Among Adolescents After Presentations and Activities Administered by Undergraduate Physiology Students. *Advances in Physiology Education Published*, 40 (2), 194-197.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Garn, A. C., & Jolly, J. L. (2014). High Ability Students Voice on Learning Motivation. *Journal of Advanced Academics*, 25 (1), 7-24.
- Hamdan, T. A., & Khader, F. (2015). Alignment of Intended Learning Outcomes with Quellmalz Taxonomy and Assessment Practices in Early Childhood Education Courses. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5 (3), 130-137.
- Heddy, B. C., Sinatra, G. M., Seli, H., Taasobshirazi, G., & Mukhopadhyay, A. (2016). Making Learning Meaningful: facilitating interest Development and Transfer in At-Risk College Students. *An International Journal of Experimental Educational Psychology*.